

PERANCANGAN BENCH MULTIFUNGSI DENGAN KONSEP LONTONG BALAP YANG DI TEMPATKAN DI STASIUN GUBENG SURABAYA

Rheinaldo Putra Elim¹, Grivena Athalia²

Jurusan Desain Interior, Fakultas Seni & Desain, Universitas Kristen Petra Surabaya
Jl. Siwalankerto No.121-131, Siwalankerto, Kec. Wonocolo, Kota SBY, Jawa Timur 60236
Email: aldoelim19@gmail.com

Abstrak

Stasiun Gubeng merupakan stasiun yang cukup besar di kota Surabaya yang menjadi tempat keluar masuknya orang dari dalam kota maupun luar kota, Stasiun Gubeng sendiri sering dianggap oleh masyarakat sekitar sebagai gerbang untuk masuk ke kota Surabaya. Perancangan furniture ini bertujuan untuk menciptakan sebuah bench yang dapat digunakan oleh pengunjung stasiun tanpa membedakan usia dan gender pengunjung yang berada di Stasiun Gubeng. Bench ini di ciptakan untuk menjawab berbagai permasalahan yang ada di Stasiun Gubeng Surabaya seperti kurang memperhatikan nilai multifungsi, serta nilai ergonomi. Bench ini diciptakan berdasarkan konsep yang terinspirasi dari sebuah makanan khas Surabaya yaitu Lontong Balap yang memiliki makna yang dalam. Penulis memilih Lontong Balap sebagai sumber inspirasi, dan mengimplementasikannya pada bentuk perancangan bench yang nantinya akan di gunakan oleh pengunjung stasiun, dan ingin memberikan sesuatu yang berkesan bagi pengunjung stasiun dengan memperkenalkan pada masyarakat luas untuk lebih mengenal ciri khas kebudayaan yang ada di Kota Surabaya.

Kata kunci: Bench, Ergonomi, Lontong Balap, Stasiun Gubeng

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk individu memiliki perbedaan dalam hal kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas, pekerjaan, menggunakan peralatan, atau fungsi peralatan, meskipun terkadang telah dilakukan pelatihan atau perekrutan secara profesional dengan kualifikasi pekerjaan yang sama.

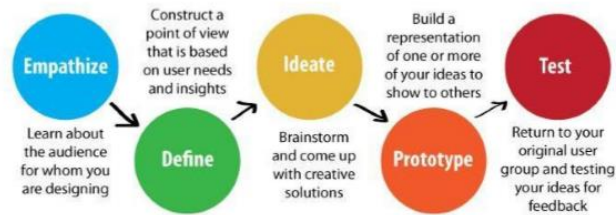
Seiring dengan perkembangan teknologi maka aspek manusia menjadi penting untuk diperhatikan. Dalam hal ini, *Human factor* muncul sebagai salah satu aspek yang sangat diperhitungkan khususnya di negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan Eropa. Bentuk lain dari human factor sering dihubungkan dengan ergonomi atau human engineering.

Human factor terfokus pada aspek manusia serta interaksinya dengan produk, peralatan fasilitas yang digunakan, prosedur pekerjaan, dan lingkungan dimana kegiatan tersebut dilakukan. Menurut Chapanis (1985), human factor berhubungan dengan informasi mengenai tingkah laku, kemampuan, dan keterbatasan manusia serta karakteristik mengenai perancangan peralatan, mesin, sistem, pekerjaan dan lingkungan untuk menghasilkan keamanan, kenyamanan, dan efektifitas dalam penggunaannya. Pada pelaksanaannya, aspek human factor ini dicoba untuk disesuaikan dengan sesuatu yang digunakan serta lingkungan tempat kegiatannya bekerja sehingga dapat sesuai berdasarkan kapabilitas, keterbatasan dan kebutuhan orang yang melakukan pekerjaan. Pada Kasus ini penulis, mengambil objek pada Stasiun Gubeng yang sampai saat ini merupakan Stasiun kereta apa yang besar di kota Surabaya dan juga menjadi salah satu pintu gerbang utama bagi para wisatawan lokal maupun asing yang ingin berkunjung ke Surabaya.

Stasiun Gubeng merupakan Stasiun yang paling besar di Surabaya maka dari itu Stasiun Gubeng membutuhkan sarana prasarana yang lengkap dan memadai sehingga pengunjung semakin betah dan nyaman, salah satu sarana yang di butuhkan adalah fasilitas duduk. Fasilitas duduk yang terdapat di Stasiun Gubeng sudah memadai namun belum terlalu menjawab kebutuhan masyarakat luas, maka dari ini kita sebagai penulis melakukan perancangan fasilitas duduk yang lebih baik dan lebih nyaman. Fasilitas duduk yang nantinya akan di rancang adalah sebuah *bench* yang terinspirasi dari kebudayaan berupa makanan khas Surabaya yaitu lontong balap.

Dengan adanya perancangan fasilitas duduk ini diharapkan dapat menjadi alternatif solusi bagi para wisatawan yang berkunjung ke Stasiun Gubeng yang memerlukan *bench* yang praktis dan fungsional. Penerapan nilai budaya dalam perancangan *bench* ini juga menjadi salah satu usaha untuk menjaga kelestarian budaya di Kota Surabaya.

Metode Perancangan



Gambar 1. Design Methodology
Sumber: Kembel (2009)

1) *Understand*

Langkah penemuan latar belakang masalah dengan mengobservasi keadaan di masyarakat. Menemukan fakta-fakta baik yang positif maupun negatif sebagai dasar dari perumusan masalah.

2) *Define*

Menentukan apa yang akan dibuat berdasarkan hasil temuan observasi sebelumnya. Setelah menentukan produk akhir perancangan, mencari data-data yang mendukung perancangan tersebut. Data yang diperlukan dikelompokkan menjadi beberapa bagian menurut sumber data dan proses pengumpulan data, di antaranya data lapangan, data pembandingan yang diperoleh dari hasil survey objek sejenis dan data literatur. Data yang diperoleh tersebut diolah dengan metode kualitatif. Hasil sintesa kemudian menjadi dasar dari konsep awal objek perancangan

3) *Ideate*

Menemukan konsep awal mengenai objek yang di rancang berdasarkan kebutuhan dan batasan yang ada. Mencari ide dengan membuat sketsa-sketsa awal. Kemudian membuat beberapa alternatif desain yang mungkin diwujudkan. Diskusi dengan dosen pembimbing dan klien hingga memperoleh desain final.

4) *Prototype*

Mewujudkan salah satu hasil desain yang dirasa paling tepat dalam skala 1:1. Dari *prototype* tersebut akan dapat dirasakan ruang yang terbentuk dan kemudian menjadi evaluasi.

5) *Test*

Produk *prototype* di uji coba dengan digunakan untuk pameran, untuk mengetahui apakah produk tersebut menjawab permasalahan yang ada.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil eksplorasi penulis mengenai permasalahan dalam ruang serta fasilitas duduk di Stasiun Gubeng adalah sebagai berikut :

- Fasilitas duduk yang ada kurang dapat bermanfaat dengan efektif karena ada beberapa pengguna yang sengaja meletakkan barang bawaan mereka pada tempat duduk di sekitar mereka sehingga mengganggu kenyamanan orang lain yang akan duduk di dekatnya.



Gambar 2. Tempat duduk yang digunakan sebagai tempat menyimpan barang
Sumber Dok. Pribadi

- Fasilitas duduk tidak memiliki fungsi tambahan lainnya sehingga kurang dapat menjawab kebutuhan pengguna.

- Fasilitas duduk yang disediakan jumlahnya kurang banyak sehingga masih banyak para pengguna stasiun yang harus berdiri atau duduk di lantai pada saat menunggu kereta.



Gambar 3. Para pengguna yang duduk dilantai
Sumber Dok. Pribadi

- Fasilitas duduk yang ada sangat minim ukurannya sehingga menyebabkan kurang adanya zona pribadi bagi para pengguna



Gambar 4. Kurangnya zona pribadi pada fasilitas duduk
Sumber Dok. Pribadi

- Fasilitas duduk yang ada sama sekali tidak mencerminkan ciri khas Kota Surabaya sehingga tidak memiliki keistimewaan



Gambar 5.
Sumber Dok. pribadi

Setelah melakukan eksplorasi dalam area tunggu di Stasiun Gubeng, penulis mengambil kesimpulan bahwa fasilitas duduk yang dibutuhkan oleh pengguna adalah sebagai berikut :

- Membuat sebuah fasilitas duduk memanfaatkan makanan khas dari Surabaya agar terlihat berbeda serta menarik perhatian pengunjung yang akan datang maupun pergi ke Surabaya
- Membuat fasilitas duduk yang menggunakan material yang kuat serta nyaman mengingat banyak juga pengguna stasiun yang menunggu lebih satu 1 jam
- Membuat sebuah fasilitas duduk yang memiliki ergonomi yang pas sehingga dapat digunakan oleh semua pengguna stasiun
- Membuat fasilitas duduk yang memiliki beberapa fungsi tambahan lain sebagai penunjang kenyamanan pengguna stasiun.

1. Konsep

Fasilitas duduk ini mengambil konsep dari Lontong Balap yang merupakan makan khas dari Surabaya, sehingga ingin lebih menonjolkan ciri khas dari Surabaya. Fasilitas duduk ini dirancang berdasarkan tujuan untuk memenuhi kebutuhan para pengguna yang ada di Stasiun Gubeng. Dari konsep Lontong Balap, penulis mengambil nilai-nilai yang terkandung dalam Lontong Balap, seperti kekuatan, kebersamaan, dan kecepatan dari penjual Lontong Balap yang saling berkompetisi untuk mencari pembeli.

2. Tema Perancangan

Berdasarkan tujuan dan konsep perancangan, Rattan Bench merupakan suatu perwujudan dengan beberapa fitur yaitu, memiliki storage yang memadai untuk para pengguna.

3. Aplikasi Perancangan

Konsep desain dan tema dibuat berdasarkan latar belakang perancangan, dengan aplikasi sebagai berikut:

- **Product**
Fasilitas duduk dirancang untuk menjawab kebutuhan pengguna pada area tunggu Stasiun Gubeng
- **Material**
Fasilitas duduk yang akan digunakan dalam jangka waktu yang lama serta mungkin akan dipindah- pindahkan, perlu suatu pertimbangan kekuatan, berat, dan keawetan dalam pemilihan material. Besi hollow sebagai rangka untuk dudukan, material kayu multipleks finishing hpl dan juga spons banatalan yang digunakan sebagai alas dudukan dan sandaran
- **Warna dan *Finishing***
Warna yang digunakan untuk mewakili suatu identitas Lontong Balap, yaitu natural dan coklat yang menggambarkan keaslian dari bahan tanah liat yang digunakan sebagai wadah atau yang biasanya disebut dengan Kemaron, serta warna- warna asli dari longtong balap itu sendiri (dominasi warna coklat)
- **Bentuk**
Bentuk yang digunakan statis (persegi) dan dinamis (lingkaran). Aplikasi bentuk berupa rangka tempat duduk

Hasil desain adalah sebagai berikut :



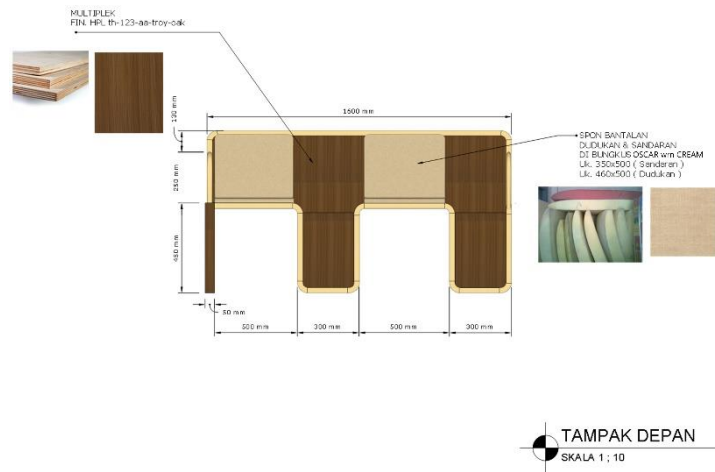
PERSPEKTIF 1
SKALATIF

Gambar 6

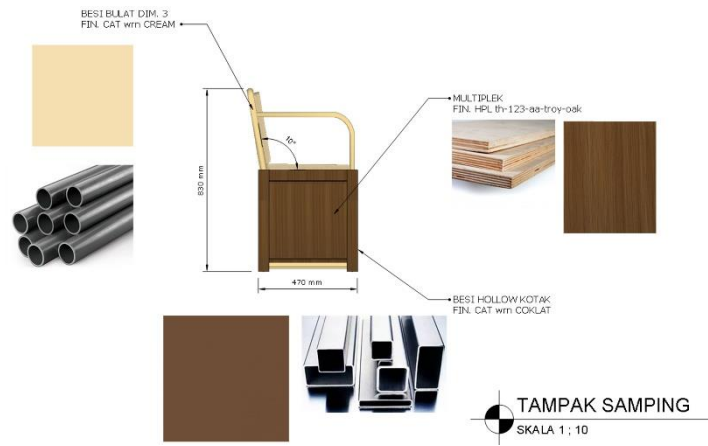


PERSPEKTIF 2
SKALATIF

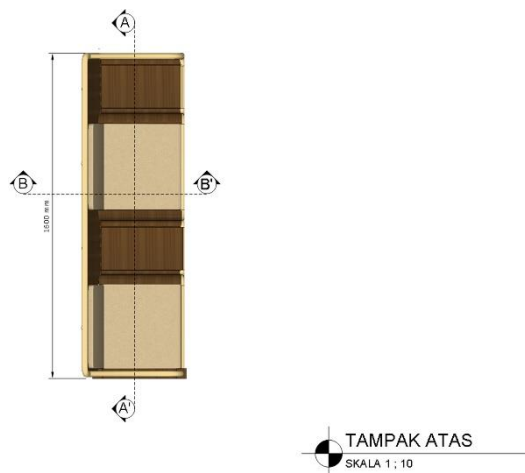
Gambar 7



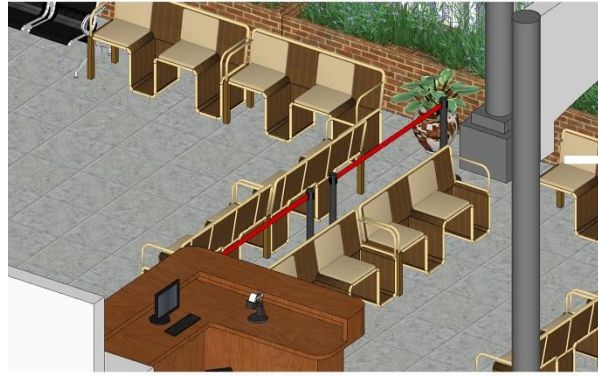
Gambar 8



Gambar 9



Gambar 10



PERSPEKTIF RUANG
SKALATIF

Gambar 11



PERSPEKTIF RUANG 2
SKALATIF

Gambar 12

Kesimpulan

Lolap *bench* merupakan sebuah fasilitas duduk yang cocok untuk di letakkan di Stasiun Gubeng karena mengandung ciri khas dari Surabaya yang sangat kental yaitu Lontong Balap sehingga menghasilkan konsep yang mengutamakan kebersamaan, kekuatan, kecepatan serta adanya pergerakan yang dinamis untuk mencapai sebuah tujuan tertentu.

Daftar Pustaka

- Human Factors and Ergonomics Society. (2004). Guidelines for using anthropometric data in product design. Santa Monica, CA: Author.
- Nickerson (Ed.), Reviews of human factors and ergonomics, Volume 1 (pp. 254-296). Santa Monica, CA: Human Factors and Ergonomics Society.
- Salvendy, G. (2006). Handbook of human factors and ergonomics (vol. 3). Hoboken, NJ: John Wiley and Sons.
- Garcia-Ochoa, F. F. and Gomez, E., (2004), "Theoretical prediction of gas-liquid mass transfer coefficient, specific area and hold-up in sparged stirred tanks" Chemical Engineering Science , Vol. 59 (12) pp. 2489-2501.